



MEMAHAMI TASAWUF DAN TAREKAT

Drs. Abubakar M.Si

Sekolah Tinggi Agama Islam YAPIS Takalar

Abstract

Sufism and tarekat teachings are an integral part of the study in the Islamic sciences. It can be said that this study is not as popular as other Islamic sciences such as fiqh and interpretation science, and tends to be a study that is only limited to a number of universities and among Muslims who practice it. Perhaps this is the reason why negative judgments often appear and are considered heretical teachings. Meanwhile, the scholars also disagree about the value of Sufism and Tarekat, because the viewpoints used in highlighting them are relatively diverse. In principle, the teachings of Sufism and tarekat are part of Islamic teachings that are sourced from the Qur'an and hadith, the origins of which have appeared in the Prophet Muhammad. and his friends. However, it is undeniable that there are a number of Sufism and tarekat teachings that deviate from the main source of Islamic teachings. And to overcome this, an institution such as a consortium was born which focused its attention on researching the existence of Sufism and tarekat.

Keywords: *Sufism, Tarekat*

Abstrak

Ajaran tasawuf dan tarekat adalah bagian integral yang menjadi bahan kajian dalam ilmu-ilmu keislaman. Kajian ini dapat dikatakan tidak sepopuler dengan ilmu keislaman lainnya seperti ilmu fiqh dan ilmu tafsir, dan cenderung menjadi kajian yang hanya terbatas pada sejumlah perguruan tinggi serta di kalangan umat Islam yang mengamalkannya. Mungkin inilah yang menyebabkan sehingga sering muncul penilai yang negatif dan dianggap sebagai ajaran sesat. Sementara itu, para ulama juga berselisih paham seputar penilaian terhadap tasawuf dan tarekat, karena sudut pandang yang digunakan dalam menyorotinya relatif bermacam-macam. Pada prinsipnya, ajaran tasawuf dan tarekat adalah bagian dari ajaran Islam yang bersumber dari Al-Qur'an dan hadis, cikal-bakalnya telah nampak pada diri Rasulullah saw. dan para sahabatnya. Namun tidak dipungkiri adanya sejumlah ajaran tasawuf dan tarekat yang menyimpang dari sumber utama ajaran Islam. Dan untuk mengatasinya lahirlah Lembaga semacam konsorsium yang memusatkan perhatiannya pada penelitian eksistensi tasawuf dan tarekat.

Kata Kunci: **Tasawuf, Tarekat**

Pendahuluan

Tasawuf merupakan salah satu kajian dalam ilmu-ilmu keislaman, bahkan di sejumlah perguruan tinggi agama Islam mengalokasikan mata kuliah Tasawuf/Ilmu Tasawuf, namun hingga saat ini eksistensi tasawuf masih ramai diperbincangkan

menyangkut asal-usulnya; ada yang berbedapat dari luar Islam dan ada yang berpendapat dari dalam Islam sendiri.

Tasawuf sejak awal munculnya merupakan gerakan moral untuk memperbaiki akhlak, mengedepankan urusan ibadah daripada urusan duniawi, sebagai aksi ketidaksepehaman terhadap sebagian umat Islam lainnya yang lebih mengedepankan urusan dunia yang cenderung melalaikan urusan moral dan urusan akhirat.

Perkembangan tasawuf selanjutnya, tumbuh semakin subur dan semakin banyak yang tertarik dengannya, muncul sejumlah tokoh yang cukup terkenal, antara lain Hasan al-Basri, Rabiah al-Adawiyah dan Syufyan Tsauri pada akhir abad I Hijriyah dan awal abad II Hijriyah. Zun Nun, Abu Yazid Al-Bustami, Junaid al-Bagdadi, Abu Bakar Syibli pada abad III dan IV Hijriyah, al-Gazali pada V Hijriyah, Ibn ‘Arabi, Umar bin al-Faridh pada VI dan VII Hijriyah, dan sejumlah tokoh lainnya.¹

Seiring dengan berkembangnya minat terhadap tasawuf dan banyaknya tokoh yang mengajarkannya, secara otomatis muncul pula kelompok-kelompok perguruan tasawuf yang dikenal dengan istilah tarekat. Tarekat hingga saat ini mempunyai jumlah yang cukup banyak dengan nama yang berbeda-beda. Nama suatu tarekat dikaitkan dengan tokoh/syekh yang mengajarkannya.

Eksistensi tarekat dalam dunia tasawuf juga mengundang kontroversi dan cukup ramai dalam pergolakan pemikiran, bahkan banyak dijumpai keritikan yang menyudutkan keberadaan suatu tarekat. Tulisan ini mencoba mengangkat kembali tentang apa itu tasawuf dan tarekat, perkembangannya dan bagaimana keterkaitan tasawuf dan tarekat, bagaimana kedudukan tarekat dalam kaitannya dengan syari’at, serta usaha dalam mengidentifikasi keabsahan suatu tarekat sebagai ajaran yang tetap berpedoman pada sumber hukum utama ajaran Islam.

Pengertian Tasawuf

Akar kata tasawuf secara bahasa mempunyai sejumlah kata yang berbeda-beda. Ada yang berpandangan dari kata *suffah*, serambi masjid yang dikaitkan dengan kondisi sahabat Nabi Muhammad saw. yang tinggal di serambi masjid Nabawi Medinah karena tidak mempunyai tempat tinggal sendiri, mereka tergolong miskin tetapi ahli ibadah dan pencinta ilmu agama yang diajarkan oleh

¹ Lihat Hamka, *Perkembangan dan Pemurnian Tasawuf*, (Republika: Jakarta, Cet. III, 2018), h. 75-209.

Nabi Muhammad saw. Mereka orang-orang saleh dan berakhlak terpuji, selanjutnya mereka dikenal sebagai “*ahl al-Shuffah*”.² Suffah ini dianggap sebagai asal kata tasawuf karena pola hidup seorang sufi cenderung mencontoh pola hidup *ahl al-Suffah*.

Ada juga yang berpandangan bahwa kata tasawuf berasal dari kata *Shaf*, yaitu barisan dalam salat berjamaah yang di dalamnya ada barisan yang paling utama, untuk mendapatkan salat berjamaah yang lebih utama maka hendaklah memilih barisan yang paling utama. Titik perhatian di sini adalah jalan-jalan keutamaan, yang paling afdal. Seorang sufi cenderung memilih jalan-jalan keutamaan, sehingga kata tasawuf dipandang berasal dari kata “*shaf*”.³

Pandangan lainnya ada yang mengatakan dari kata *safa*, bersih dan suci, dengan alasan bahwa kaum sufi senantiasa berusaha membersihkan diri dari hal-hal yang dilarang oleh ajaran Islam.⁴ Ada juga yang berpandangan dari kata *saufanah*, pohon yang tumbuh di tengah padang pasir berduri seperti bulu dan tahan panas.⁵ *Shuf*, bulu domba, sebagai bahan baku kain wol, yang dimaksudkan di sini kain wol yang kasar. Kedua istilah tersebut dikaitkan dengan pakaian yang sering dipakai oleh kaum sufi yang cenderung sederhana, wol yang kasar dan berbulu-bulu. Kaum sufi yang menggunakan pakaian dari wol yang kasar disebut *mutashawwif* dan perilakunya disebut dengan tasawuf.⁶

Pada dasarnya sejumlah akar kata yang berbeda-beda itu tidaklah penting. Yang terpenting adalah perilaku dan sifat kesempurnaan seorang sufi yang senantiasa melekat pada dirinya, yang dengannya akan mendapatkan anugrah dari Allah swt. nama apapun yang dilekatkan kepada seseorang yang memiliki sifat ini, kiranya tidak menjadi masalah, selama sifat-sifat terpuji itu terpatri dalam dirinya, maka pantas seorang itu disebut dengan seorang sufi.⁷

Para tokoh tasawuf juga bermacam-macam dalam mendefinisikannya,

² Rosihan Anwar dan Mukhtar Solihin, *Ilmu Tasawuf*, (Bandung: Pustaka Setia, 2006), h. 9

³ Rosihan Anwar dan Mukhtar Solihin, *Ilmu Tasawuf*, , h. 9

⁴ Rosihan Anwar dan Mukhtar Solihin, *Ilmu Tasawuf*, , h. 9

⁵ Sri Mulyati, *Tarekat-tarekat Muktabaroh di Indonesia*, (Jakarta: Kencana, 2005), h. 31

⁶ Rosihan Anwar dan Mukhtar Solihin, *Ilmu Tasawuf*, , h. 10-11.

⁷ Fery Rahmawan, Reinterpretasi Pemaknaan Tasawuf dan Tarekat Mu'tabaroh, *Jurnal Al-Ashriyah*, Vol. 4, No. 2, Oktober 2018, h. 62.

Junaid al-Baghdadi berpandangan bahwa tasawuf adalah upaya membersihkan hati, berbudi yang luhur, meninggalkan sifat-sifat tercela, menjauhi pengaruh hawa nafsu, cenderung kepada sifat-sifat yang suci secara batin, bergantung kepada ilmu hakekat, memberi nasehat yang baik kepada sesama, memegang teguh janji dengan Allah secara hakikat, serta mencontoh Nabi Muhammad saw. Secara syari'at.⁸

Imam al-Ghazali berpandangan bahwa tasawuf itu adalah akhlak, siapa yang memberi petunjuk akhlak kepadamu berarti dia memberi petunjuk bagimu dalam tasawuf, maka jiwa seorang hamba adalah menerima perintah untuk beramal sebab mereka pada dasarnya melaksanakan suluk kepada sebagian akhlak karena keadaan mereka yang bersuluk dengan cahaya iman. Menurut Hamka, tasawuf adalah penghayatan keagamaan yang dipahami secara mendalam namun tidak dengan serta merta melakukan pengasingan diri, *'uzlah*. Tasawuf menitikberatkan perlunya keterlibatan diri dalam masyarakat dan menanamkan kembali sikap positif terhadap kehidupan.⁹

Ajaran Tasawuf Tidak Mengabaikan Syari'at

Ajaran tasawuf yang di dalamnya ada istilah tarekat dalam kaitannya dengan syari'at dan hakekat, diibaratkan bahwa syari'at itu sebagai pintu, tarekat sebagai adab, dan hakekat sebagai intisari tujuan. Syari'at adalah bergantung kepada Allah, tarekat adalah menghiasi diri dengan akhlak terpuji, sementara hakekat adalah perpaduan di antara keduanya. Syari'at menunjukkan jalan ibadah yang benar, tarekat memerlukan mursyid untuk menyelami hakekat dalam suatu ibadah.¹⁰ Dalam hal ini menunjukkan bahwa betapa seorang sufi sangat mementingkan syari'at. Syari'at sebagai pondasi dan sebagai tolok ukur, jika seseorang tidak mengindahkan syari'at, maka apapun bentuk dan alasannya, itu tidak dapat diterima. Sementara itu, pencapaian hakekat mesti melalui jalan tarekat, di sinilah peran seorang mursyid dalam menunjukkan jenjang-jenjang yang harus ditempu oleh seorang sufi dalam menjalani usaha meninggalkan perbuatan tercela dan menghiasi diri dengan perbuatan terpuji.

⁸ M. Zain Abdullah, *Dzikir dan Tasawuf*, (Solo: Qaula, 2007), h. 11-12.

⁹ Nucholis Madjid, *Islam Agama Peradaban: Membangun Makna Relevansi Islam dalam Sejarah*, (Jakarta: Yayasan Paramadina, 1995), h. 94.

¹⁰ Lihat Hasan Kamil Al Malthawi, *Ash-Shufiyyah fi Ilhâmihim*, (Kairo: Lembaga Pengenalan Islam Kementerian Wakaf, 2009), Jilid 1, h.198.

Syariat dipahami dan banyak dianut oleh kaum sufi sebagai hukum yang mengatur urusan lahiriyah, namun tidak maksimal dalam urusan batin. Kenyataan iman hanya dapat dicapai dan diketahui dengan tasawuf.¹¹ Pernyataan ini menunjukkan bahwa antar syariat dan tasawuf, keduanya saling melengkapi.

Syari'at adalah tahap awal dari tiga fase, syari'at, tarekat, dan hakekat. Syari'at adalah segala bentuk perintah dan larangan yang dibebankan kepada manusia. Tarekat sebagai jalan yang mengantarkan syari'at menuju jenjang yang lebih tinggi dalam usaha mendekatkan diri kepada Allah, Tuhan yang senantiasa mengawasi dan memberikan cahaya hati. Hakekat adalah tahapan selanjutnya setelah tarekat, dimana ketika seorang sufi memasuki suatu maqam ia akan mendapati intisari dari perjalanan batinnya, menyaksikan kebesaran Tuhannya melalui penglihatan mata hatinya.¹²

Tasawuf dari Masa ke Masa

Perkembangan tasawuf meliputi empat masa: Masa yang pertama ditandai dengan masa dimana umat Islam berpegang teguh pada syari'at Islam dan zuhud terhadap dunia. Masa ini adalah masa yang masih sangat dekat dengan masa sahabat dan tabi'in.¹³

Masa yang kedua pada abad III H dimana tasawuf semakin berkembang pesat. Pada masa ini sudah bermunculan sejumlah organisasi tasawuf dalam bentuk tarekat.¹⁴

Masa yang ketiga abad V dan VI H ditandai dengan masa kelam dimana terdapat sebagian orang yang mengabaikan syariat dan dipandang cukup dengan tarekat saja.¹⁵ Namun selanjutnya muncul Imam al-Gazali yang meluruskan ajaran tasawuf yang diselewengkan. Dalam pandangan al-Gazali tarekat selalu dikontrol dengan syari'at. Konsep *dzauq* yang dianut diikat dengan ilmu tauhid sebagai tamengnya. Semenjak al-Gazali berhasil meluruskan ajaran tasawuf, maka tarekat dalam organisasi yang mengikuti tokoh sufi, berusaha melestarikan ajaran tasawuf gurunya bahkan memberi nama perguruannya yang dinisbatkan kepada gurunya. Dalam masa inilah tarekat berkembang secara utuh.¹⁶

¹¹ Al-Anshari dalam Izomiddin, *Hubungan Antara Tasawuf dan Syari'at*, Jurnal An Nisa'a Vol. 9, No. 2, Desember 2014, h. 27

¹² Lihat Muhammad Liha'uddin, *Hirarki Syari'at dan Hakikat dalam Kajian Tasawuf*, Jurnal Islamic Review, Vol. 4, No. 2, 2015, h. 256-263.

¹³ Haji Khalifah, *Kasyf Adz-Dzunûn 'an Asma' al-Kutub wal funûn*, Jilid 1, h. 414.

¹⁴ Abul Wafa' At-Tiftazani dalam Fery Rahmawan, Jurnal Al-Ashriyah, Vol. 4, No. 2, Oktober 2018, h. 260-261

¹⁵ Imam Al-Qusyairi, *Ar-Risalah Al Qusyairiyah*, Jilid 1, h. 261.

¹⁶ Lihat Harun Nasution, *Perkembangan Tasawuf di Dunia Islam*, (Jakarta: Depag RI, 1986), h. 24.

Masa yang keempat abad VII H ditandai dengan kemunculan tarekat-tarekat dalam jumlah yang banyak. Masa ini adalah masa keemasan tarekat, dimana tarekat berpedoman pada Al-Qur'an dan hadis.¹⁷

Keterkaitan antara Tasawuf dan Tarekat

Istilah tarekat dalam ajaran tasawuf bukan saja menyangkut aturan dan cara tertentu yang dituntunkan oleh seorang guru tarekat dan bukan pula terhadap kelompok tertentu, tetapi memuat semua aspek yang tertuang dalam ajaran Islam, antara lain yang disebutkan dalam rukun Islam, adalah bagian dari cara mendekati diri kepada Allah swt. Dalam suatu tarekat yang sudah melembaga, termuat di dalamnya semua aspek ajaran Islam, tetapi semua itu memerlukan bimbingan dari seorang guru. "Tasawuf adalah usaha mendekati diri kepada Allah swt., sementara tarekat merupakan cara yang ditempu seorang muslim mendekati diri kepada Allah swt."¹⁸

Kajian tasawuf secara umum menunjukkan bahwa dalam puncak perkembangan tasawuf pada abad V H dan VI H, antara tasawuf dan tarekat hampir tidak dapat dipisahkan, keduanya bertujuan untuk mendekati diri kepada Allah swt. Keduanya mengambil pelajaran dari para guru yang mencontoh peri kehidupan Rasulullah saw. dan keduanya mempunyai sanad yang bersambung sampai kepada Rasulullah saw. Jika dicoba untuk mencari perbedaan di antara keduanya, maka ditemukan bahwa tasawuf pada masa awal kajiannya bersifat parsial yang dibangun oleh tokoh tasawuf, sementara tarekat kajiannya tidak parsial lagi. Tasawuf adalah prosesi bertaqarrub kepada Allah, sedang tarekat adalah cara atau metodenya, keduanya tidak bisa dipisahkan satu dengan yang lainnya. Tasawuf dari segi *riadhah* dan *mujahadah* tidak tergantung pada bimbingan seseorang tetapi atas upaya dan metode diri sendiri sedangkan tarekat mesti mendapatkan bimbingan dari seorang guru yang bersyarat dalam bidang ini.¹⁹

Eksistensi Tarekat

Tarekat seperti yang dikemukakan terdahulu adalah bagian dari tasawuf. Tarekat berasal dari kata *thariqah*, jalan, yakni jalan yang ditempuh oleh seorang sufi menuju Allah swt. Tarekat juga dipahami sebagai keadaan, aliran, sekte. Ada yang mengartikan

¹⁷ Fery Rahmawan, Jurnal Al-Ashriyah, Vol. 4, No. 2, Oktober 2018, h. 68.

¹⁸ Lihat Rosihan Anwar dan Mukhtar Solihin, *Ilmu Tasawuf*, Bandung, CV. Pustaka Setia, Cet. III, 2006, h. 166

¹⁹ Lihat Amin Al-Kurdi, *Tanwir al-Qulub*, h. 409.

sebagai metode yang dipakai seorang salik menuju Allah swt. melalui sejumlah *maqam*.²⁰

Jalan tersebut merupakan jalan yang berawal dari syari'at, *syari'* yang mempunyai anak jalan, *thariq*. Dalam pandangan sufi, Pendidikan mistik adalah jalan utama yang meliputi hukum Tuhan yang harus ditaati oleh setiap muslim. Pengalaman mistik tidak mungkin diperoleh apabila perintah syari'at tidak ditaati dengan baik.²¹

Tasawuf pada dasarnya adalah “kesadaran akan adanya komunikasi langsung manusia dengan tuhan, yang selanjutnya ada rasa dekat dengan Tuhan”.²² Dalam perkembangan agama Islam pada masa awal, perhatian untuk belajar Al-Qur'an dan hadis serta menuliskannya, belajar hukum fiqh, berjuang untuk mendekati diri kepada Allah swt. mengamalkan ajaran tentang iman, islam dan ihsan seperti yang dijelaskan dalam hadis ketika malaikat Jibril as. datang menjelaskannya kepada para sahabat dengan menggunakan metode tanya jawab bersama Rasulullah saw. pada prinsipnya adalah unsur yang mendasari *thariqah/tarekat*, khususnya tentang ihsan, karena perjalanan akhir dari tarekat adalah apa yang dikehendaki oleh ihsan.²³

Tarekat sebagaimana yang dikemukakan oleh Syekh Muhammad al-Kasnazan adalah perpaduan antara iman dan amal saleh, dimana faktor inilah yang menjadi penentu dekatnya seorang hamba kepada Tuhannya. Tarekat adalah cara yang dilakukan seseorang untuk mendapatkan tujuan, meskipun belum dapat dikatakan sebagai definisi tarekat secara komprehensif.²⁴

Para sahabat yang secara langsung telah mendapatkan bimbingan dari Rasulullah saw. mempunyai cara dan metodenya masing-masing sesuai dengan kesiapan ruhaniyah bertaqarrub kepada Allah swt. Cara dan metode itu mereka dapati sebagai hubungan pertalian antara murid dan guru, sahabat dengan Rasulullah saw. Di antara sahabat ada yang mendekati diri melalui jihad, dakwah, sedekah, memperbanyak dzikir dan ibadah, serta pendekatan lainnya yang telah diperoleh dari Rasulullah saw.²⁵

Tarekat seperti yang dikenal secara umum dalam ajaran tasawuf adalah tarekat

²⁰ Bandingkan dengan Luis Makluf dan Alin Sanim dalam Fery Rahmawan, Jurnal Al-Ashriyah, Vol. 4, No. 2, Oktober 2018, h. 69.

²¹ Annemarie Schimmel, *Dimensi mistik dalam Islam* (ter), Pustaka Firdaus, 1986, cet.1, h.101.

²² Annemarie Schimmel, *Dimensi mistik dalam Islam* (ter),(Tk: Pustaka Firdaus, 1986), cet.1, h.101.

²³ Lihat Nahw Muhammad bin Abdil Karim al-Kasnazan Al-Husaini dalam Fery Rahmawan, Jurnal Al-Ashriyah, Vol. 4, No. 2, Oktober 2018, h. 69-70

²⁴ Fery Rahmawan, Jurnal Al-Ashriyah, Vol. 4, No. 2, Oktober 2018, h. 70.

²⁵ Fery Rahmawan, Jurnal Al-Ashriyah, Vol. 4, No. 2, Oktober 2018, h. 70.

yang mengemban amanah para guru-guru tarekat, mempunyai ciri khas tersendiri yakni mempunyai ketentuan yang harus dipenuhi dalam suatu tarekat. Seorang guru tarekat, syekh/mursyid harus mendapatkan izin, *khirqah* dari gurunya sebagai penjamin bahwa yang bersangkutan mampu memberikan petunjuk kepada murid-muridnya. Ini berbeda dengan tarekat para *'ubbad* terdahulu yang menggunakan ijtihad masing-masing. Singkatnya, corak tarekat yang dipilih oleh para sufi untuk dirinya, dan dengan ini bermunculanlah sebagai latar belakang ajaran yang berbeda-beda antara satu guru dengan yang lainnya. Dan dengan ini pula, kajian tentang tasawuf terus berkembang dan semakin lengkap. Pada abad V H, kajian tasawuf telah matang, dan masa ini dianggap sebagai masa kejayaannya, meskipun sempat stagnan ketika Imam al-Gazali menyatakan tasawuf sebagai ajaran sesat, namun kemudian setelah menyelami dunia tasawuf, justru di situlah beliau mendapatkan kepuasan batin, sehingga memproklamirkan sisi keunggulan ajaran tasawuf kepada umat Islam.²⁶

Tarekat yang mengemban amanah para *masyaikh*, guru-guru tarekat, berbeda dengan tarekat para *'ubbâd* dahulu, khususnya perihal izin untuk mengajarkannya kepada khalayak ramai, sedangkan tarekat para *'ubbâd* dahulu, itu berasal dari ijtihad mereka masing-masing, disaat hal itu cocok bagi diri mereka dan sesuai dengan rukun agama yang tiga yaitu Iman, Islam, dan Ihsan, maka ia telah berada pada jalan yang benar. Apabila tidak sesuai, hal ini akan tertolak dan dialah yang akan menanggung resikonya sendiri.

Seorang muslim bebas untuk berijtihad dalam ketaatan dan ibadah dengan tarekat yang ia lihat cocok dengan ketiga rukun agama ini, mengambil tarekat yang telah Allah dan rasul-Nya izinkan. Izin inilah yang mengikat syeikh tersebut untuk menerapkan perintah dan larangan Allah dan Rasul-Nya. Ia mendidik para murid dari segi syariat dan meningkatkan kondisi ruhaninya secara bertahap sesuai dengan *ahwalnya*.

Wacana tarekat sebagai wadah bagi murid dalam menempu pendidikan tasawuf telah dikemukakan oleh Syekh Abdul Qadir al-Jailani di Bagdad, selanjutnya lahirlah tarekat Qadiriyyah, kemudian dari Abu al-Najib al-Suhrawardi (1166 H) lahirlah tarekat Suhrawardi, abu Hasan al-Syazili (1258 H) yang dengannya lahir tarekat Syadziliyyah, Sayyid Ahmad al-Rifa'i (1320 H) melahirkan tarekat Rifa'iyah, Muhammad al-Khalwati Rizmi (1350 H) melahirkan tarekat Khalwatiyyah, Bahauddi al-Naqsyabandi (1389 H) melahirkan tarekat Naqsyabandiyah, dan Abdullah al-Syaththar (1429 H) yang

²⁶ Lihat. Al-Ghazali, *Majmu'ah Rasail Imam Ghazali, Kitab Al-Munqidz min adh-Dhalal*, (Baerut: Dar Kutub Ilmiyyah, cet. IV, 2006), h.58.

melahirkan tarekat Syattariyah.²⁷

Selanjutnya tarekat berkembang dan tersebar luas di belahan dunia ini, termasuk ke nusantara, Indonesia. Seiring dengan berkembang dan tersebarluasnya tarekat di belahan dunia ini, masih ditandai dengan penilaian tarekat yang pro dan kontra, dan disadari bahwa memang ditemukan sejumlah “tarekat” yang terkesan melenceng dari ajaran Islam. Sekaitan ini dengan ini, di Indonesia dikenal *Jam'iyah ahl al- Thariqah al- Mu'tabarah Indonesia* dan *Jam'iyah Ahl al-Thariqah al- Mu'tabarah al-Nahdliyyah* sebagai badan khusus yang menumpahkan perhatiannya kepada tarekat-tarekat yang sudah diteliti kebenarannya, yang dinamakan tarekat “*mu'tabarah*”, sebagaimana yang dipaparkan oleh H. Abubakar Aceh dengan jumlah 41 tarekat yang *mu'tabarah*.

Kesimpulan

Penilaian tentang tasawuf dan tarekat sebagai ajaran yang diperselisihkan kemurniannya dalam ajaran Islam tergantung dari sudut pandang siapa yang mengkajinya. Tasawuf di dalamnya terdapat tarekat yang memberikan cara mendekati diri kepada Allah swt. yang berisikan proses pembersihan jiwa dari sifat dan perilaku tercela, serta menghiasi diri dengan sifat dan perilaku terpuji.

Tasawuf adalah prosesi bertaqarrub kepada Allah, sedang tarekat adalah cara atau metodenya, keduanya tidak bisa dipisahkan satu dengan yang lainnya. Tasawuf dari segi *riadhah* dan *mujahadah* tidak tergantung pada bimbingan guru tertentu, melainkan atas upaya dan metode yang dilahirkan oleh diri sendiri, sedangkan tarekat mesti mendapatkan bimbingan dari seorang guru yang bersyarat seperti yang disyaratkan dalam suatu tarekat.

Tarekat mempunyai jumlah yang banyak dan tidak dipungkiri adanya tarekat tertentu yang bertentangan dengan ajaran Islam. Sebagai upaya penjaminan kemurnian suatu tarekat, lahir lembaga yang memusatkan perhatiannya pada penelitian keberadaan tarekat.

Tarekat yang benar adalah tarekat *mu'tabarah*, yang dengannya seorang salik akan terpetunjuk ke jalan yang lurus. Sementara yang tidak *mu'tabarah* akan menggiring penganutnya kepada jalan sesat.

²⁷ Lihat Martin Van Bruinessen, *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat*. (Bandung, Mizan, 1995), h. 189.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. Zain, *Dzikir dan Tasawuf*, Solo: Qaula, 2007.
- Al-Kurdi, Amin, *Tanwir al-Qulub*, t. th.
- Al-Ghazali, *Majmu'ah Rasail Imam Ghazali, Kitab Al-Munqidz min adh-Dhalal*, Baerut, Dar Kutub Ilmiyyah, cet. IV, 2006.
- Al-Qusyairi, *Ar-Risalah Al Qusyairiyah*, Jilid 1. t. th.
- Al Malthawi, Hasan Kamil, *Ash-Shufiyyah fi Ilhâmihim*, Jilid I, Kairo: Lembaga Pengenalan Islam Kementrian Wakaf, 2009.
- Anwar, Rosihan dan Mukhtar Solihin, *Ilmu Tasawuf*, Bandung: Pustaka Setia, 2006
- Bruinessen, Martin Van, *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat*, Bandung, Mizan, 1995.
- Hamka, *Perkembangan dan Pemurnian Tasawuf*, Republika, Jakarta, Cet. III, 2018.
- Haji Khalifah, *Kasyf Adz-Dzunûn 'an Asma' al-Kutub wal funûn*, Jilid I.
- Izomiddin, *Hubungan Antara Tasawuf dan Syari'at*, Jurnal An Nisa'a Vol. 9, No. 2, Desember 2014.
- Liha'uddin, Muhammad, *Hirarki Syari'at dan Hakikat dalam Kajian Tasawuf*, Jurnal Islamic Review, Vol. 4, No. 2, 2015.
- Madjid, Nucholis, *Islam Agama Peradaban: Membangun Makna Relevansi Islam dalam Sejarah*, Jakarta, Yayasan Paramadina, 1995.
- Nasution, Harun, *Perkembangan Tasawuf di Dunia Islam*, Jakarta: Depag RI, 1986.
- Rahmawan, Fery, *Reinterpretasi Pemaknaan Tasawuf dan Tarekat Mu'tabarah*, Jurnal Al-Ashriyah, Vol. 4, No. 2, Oktober 2018.
- Sri Mulyati, *Tarekat-tarekat Muktabaroh di Indonesia*, Jakarta: Kencana, 2005.
- Schimmel, Annemarie, *Dimensi mistik dalam Islam* (terjemahan), Pustaka Firdaus, Cet. I, 1986.